

**PENGUNAAN DEIKSIS DALAM NOVEL "BULAN"
KARYA TERE LIYE: KAJIAN PRAGMATIK**

**THE USE OF DEIXIS IN THE NOVEL "BULAN"
BY TERE LIYE: A PRAGMATIC STUDY**

Yoni Syahara^{a,*} Siti Ainim Liusti^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: yoniarahays4@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu: (a) Mendeskripsikan bentuk masing-masing deiksis yang terdapat dalam novel *Bulan* karya Tere Liye. (b) Mendeskripsikan konteks penggunaan masing-masing deiksis dalam novel *Bulan* karya Tere Liye. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu, *pertama*, menunjukkan bahwa bentuk masing-masing deiksis yang paling banyak terdapat dari novel *Bulan* karya Tere Liye yakni, deiksis persona sebanyak 6,271 data (84,06%) dengan bentuk kata *aku, -ku, ku-, saya, kami, kita, kamu, -mu, kau, kalian, dia, -nya, ia, beliau, dan mereka*, diikuti dengan deiksis sosial sebanyak 521 data (6,98%) dengan bentuk kata *bapak, ibu, ayah, adik, ibu-ibu tua, tabib, anak, anak, anak muda, mama, papa, tante, tuan rumah, tuan, kapten, miss, dan ketua konsil*, deiksis waktu sebanyak 289 data (3,87%) dengan bentuk kata *tadi, kemarin, lalu, dulu, sekarang, besok, esok, nanti, kelak, besok lusa, nanti-nanti, dan besok-besok*, deiksis wacana 228 data (3,05%) dengan bentuk kata *itu, ini, begitu, inilah dan begitulah*. Deiksis tempat sebanyak 151 data (2,02%) dengan bentuk kata *di sini, dari sini, sini, ke sini, di sana, sana, ke sana, dan dari sana*, dari 7.460 data deiksis yang ditemukan. *Kedua*, konteks penggunaan masing-masing deiksis tergantung dari tuturan yang terdapat di dalam novel.

Kata kunci: *deiksis, novel, konteks, bentuk, tuturan.*

Abstract

*The objectives of this research are: (a) To describe the form of each deixis in the novel Bulan by Tere Liye. (b) To describe the context of the use of each deixis in the novel Bulan by Tere Liye. The type of research used is qualitative research using descriptive method. The results of this study, namely, first, show that the form of each deixis that is mostly found in the novel Bulan by Tere Liye, namely, persona deixis totaling 6,271 data (84.06%) with the form of the *aku, -ku, ku-, saya, kami, kita, kamu, -mu, kau, kalian, dia, -nya, ia, beliau, and mereka*, followed by social deixis as much as 521 data (6.98%) with the form of the words *bapak, ibu, ayah, adik, ibu-ibu tua, tabib, anak, anak, anak muda, mama, papa, tante, tuan rumah, tuan, kapten, miss, and ketua konsil*, time deixis as much as 289 data (3.87%) with the form of the *tadi, kemarin, lalu, dulu, sekarang, besok, esok, nanti, kelak, besok lusa, nanti-nanti, and besok-besok*, discourse deixis 228 data (3.05%) with the form of the word *itu, ini, begitu, inilah and begitulah*. Place deixis is 151 data (2.02%) with the word form *di sini, dari sini, sini, ke sini, di sana, sana, ke sana, and dari sana*, out of 7,460 deixis data found. Second, the context of the use of each deixis depends on the speech contained in the novel.*

Keywords: *deixis, novel, context, the forms, speech.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan berbagai informasi, pikiran, gagasan, perasaan, dan sebagainya. Dalam menggunakan bahasa, terkadang kita harus memahami tujuan dan penggunaan bahasa yang tepat. Kajian bahasa yang mengkaji hal ini disebut pragmatik. Adapun kajian pragmatik yaitu deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek struktur wacana. Kajian deiksis menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks

yang berpindah-pindah tergantung pada pembicara, waktu, dan tempat ujaran itu diucapkan. Peristiwa deiksis dapat terjadi dalam bahasa lisan atau tulisan. Deiksis dibagi menjadi lima bagian, yaitu: (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial.

Dalam sebuah novel pastinya tidak terlepas dari penggunaan deiksis, dan setiap pengarang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikannya setiap karangannya. Gaya dialog yang terdapat dalam karya sastra yang banyak digunakan dalam novel adalah bentuk deiksis berupa kata-kata yang acuannya berpindah-pindah. Ketidakjelasan atau kesalahpahaman makna tuturan dalam dialog suatu novel dapat menimbulkan kerancuan dan maupun persepsi yang berbeda dari pembaca, sehingga diperlukan deiksis untuk mengatasi kerancuan dari suatu novel yang dibaca.

Masalah deiksis dalam novel pernah dibahas oleh beberapa peneliti, yaitu Aci (2019), Penelitian yang dilakukan oleh Aci (2019) mengemukakan mengenai deiksis yang merupakan bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, suatu bentuk bahasa dapat dikatakan deiksis jika rujukan/rujukan/acuannya berubah tergantung siapa penuturnya dan juga tergantung kapan dan di mana kata itu diucapkan. Jadi, deiksis adalah kata-kata yang tidak memiliki acuan tetap. Berdasarkan penelitian terdahulu mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji penggunaan deiksis dalam karya sastra berbentuk novel. Namun, jika dilihat dari objek kajian penelitiannya terdapat perbedaan, yaitu pada pemilihan novel yang akan diteliti dan jenis deiksis yang diteliti.

Berdasarkan penelitian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian tentang deiksis dalam novel *Bulan* karya Tere Liye, karena dalam novel tersebut terdapat banyak bentuk kata ganti sebagai deiksis persona, terdapatnya latar tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut untuk mendeskripsikan bentuk masing-masing deiksis yang terdapat dalam novel *Bulan* karya Tere Liye dan mendeskripsikan konteks penggunaan masing-masing deiksis dalam novel *Bulan* karya Tere Liye. Kajian tentang deiksis dalam karya sastra telah banyak dilakukan, namun penelitian objek terhadap novel *Bulan* karya Tere Liye belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka, penelitian tentang deiksis ini perlu dilakukan. Karena dalam setiap karya, khususnya novel pasti terdapat berbagai bentuk deiksis di dalamnya. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Pragmatik

Yule (2014:3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar, sebagai akibat studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya, dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Sejalan dengan itu, Rahardi (2019:27) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik terbaru yang bertali-temali dengan persoalan maksud penutur, dan maksud penutur tersebut termanifestasi dalam bentuk bahasa.

2. Hakikat Deiksis

Nababan (1987:40) menjelaskan bahwa deiksis adalah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan. Selanjutnya, Menurut Levinson (1983:9), deiksis adalah kata yang acuannya selalu berubah-ubah, bergantung pada konteksnya. Perubahan konteks tersebut sering disebabkan perubahan dari situasi, seperti penutur dan petutur.

3. Jenis-jenis Deiksis

Menurut Nababan (1987:43), deiksis terdiri dari lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Kemudian, Menurut Levinson, deiksis terbagi dalam lima bagian, yaitu: (1) Deiksis orang, orang pertama: *I, me, my, I'm*, orang kedua: *you*, dan orang ketiga: *He, she, him, her*, (2) Deiksis tempat: *There, here*, (3) Deiksis waktu: *today, tomorrow, later, where, by now, when*, (4) Deiksis Wacana: *this, these, that*, dan (5) Deiksis sosial: *I'm not against my father, only against the labor minister*.

4. Konteks

Mey (dalam Nadar, 2009:3-4), menurutnya konteks dalam pragmatik adalah situasi di mana lingkungan dalam arti luas memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi dan membuat ujaran mereka dipahami. Sejalan dengan itu, Konteks menurut purwo (1984:4) adalah pijakan utama dalam analisis pragmatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata dan frasa yang mengindikasikan penggunaan bentuk masing-masing deiksis yang terdapat dalam novel *Bulan* karya Tere Liye. Instrumen utama penelitian ini peneliti sendiri dengan menggunakan laptop untuk mengakses situs kortara (Korpus Nusantara). Peneliti akan mencari kata kunci untuk menentukan deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial yang terdapat dalam novel *bulan* karya Tere Liye dan menganalisisnya lebih lanjut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik lanjutan metode simak bebas libat cakap dengan teknik catat yang kemudian diabsahkan dengan menggunakan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan cara peneliti membaca, memahami dan mengelompokan bentuk masing-masing deiksis pada setiap kalimat. Selanjutnya, peneliti menguraikan secara rinci dengan menggunakan beberapa data setiap bentuk masing-masing deiksis, kemudian menjumlahkan penggunaan deiksis tersebut dari masing-masing bentuk deiksis yang ditemukan dalam novel *Bulan* karya Tere Liye. Langkah kerja peneliti untuk menganalisis novel *Bulan* karya Tere Liye dengan menggunakan *form* data yang terdiri setiap jenis deiksis.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Masing-masing Deiksis dalam Novel *Bulan* Karya Tere Liye

Pada bab ini, disajikan temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian berupa deskripsi dari jenis deiksis berupa bentuk masing-masing deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dalam novel *Bulan* karya Tere Liye.

Pada jenis deiksis persona, dapat dilihat bahwa bentuk deiksis persona yang ditemukan pada novel *Bulan* karya Tere Liye berjumlah 15 bentuk, meliputi bentuk *aku, -ku, ku-, saya, kami, kita, kamu, -mu, kau, kalian, dia, -nya, ia, beliau, dan mereka*. Pada jenis deiksis tempat, dapat dilihat bahwa bentuk deiksis tempat yang ditemukan pada novel *Bulan* karya Tere Liye berjumlah 8 bentuk, meliputi bentuk *di sini, dari sini, sini, ke sini, di sana, sana, ke sana, dan dari sana*. Pada jenis deiksis waktu, dapat dilihat bahwa bentuk deiksis waktu yang ditemukan pada novel *Bulan* karya Tere Liye berjumlah 12 bentuk, meliputi bentuk *tadi, kemarin, lalu, dulu, sekarang, besok, esok, nanti, kelak, besok lusa, nanti-nanti, dan besok-besok*. Pada jenis deiksis wacana, dapat dilihat bahwa bentuk deiksis wacana yang ditemukan pada novel *Bulan* karya Tere Liye berjumlah 5 bentuk, meliputi bentuk *itu, ini, begitu, inilah dan begitulah*. Pada jenis deiksis sosial, dapat dilihat bahwa bentuk deiksis sosial yang

ditemukan pada novel *Bulan* karya Tere Liye berjumlah 16 bentuk, meliputi bentuk *bapak, ibu, ayah, adik, ibu-ibu tua, tabib, anak, anak, anak muda, mama, papa, tante, tuan rumah, tuan, kapten, miss, dan ketua konsil*.

2. Penggunaan Konteks dalam Novel *Bulan* Karya Tere Liye

1) Deiksis Persona

1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal ialah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri. Ditemukan empat bentuk deiksis persona pertama tunggal yaitu bentuk *aku*, variasi bentuk *aku* yaitu *-ku*, bentuk *ku-*, serta bentuk *saya*. Berikut dipaparkan data dari masing-masing deiksis yang ditemukan.

a) Deiksis persona pertama tunggal bentuk *aku*

Bentuk *aku* merupakan deiksis persona pertama tunggal, karena kata *aku* merujuk kepada penutur atau orang yang berbicara. Berikut data deiksis persona pertama tunggal bentuk *aku*.

- (1) "Aku tahu kalian punya banyak pertanyaan, terutama Raib. Tapi tidak malam ini. **Aku** tahu sejak lama kalian bertiga berbeda. Itulah kenapa **aku** menjadi guru matematika di sekolah kalian. **Aku** juga yang mengusulkan agar mereka menerima Ali, anak yang pernah meledakkan laboratorium saat karantina olimpiade fisika. Mengumpulkan kalian bertiga seolah tidak sengaja. **Aku** juga sejak lama mengetahui mama Seli keturunan Klan Matahari." (KD 383-388/h. 22)

Data (1) kata *aku* dalam tuturan merupakan deiksis persona orang pertama tunggal karena merujuk kepada diri penutur. Kata *aku* merujuk pada tokoh Miss Selena. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Miss Selena saat menjelaskan bahwa Raib, Seli, dan Ali sengaja dipersatukan di sekolah, karena mereka bertiga memiliki kekuatan yang istimewa.

b) Deiksis persona pertama tunggal bentuk *-ku*

Bentuk *-ku* merupakan deiksis persona pertama tunggal, karena kata *-ku* merujuk kepada penutur atau orang yang berbicara. Berikut data deiksis persona pertama tunggal dalam bentuk *-ku*.

- (2) "Ali berseru, kecewa dengan penolakan**ku** memperlihatkan peralatan yang dia bawa dari rumah." (KD 490/h. 28)

Data (2) kata *-ku* adalah tuturan deiksis persona orang pertama tunggal karena merujuk kepada diri penutur. Kata *-ku* merujuk pada tokoh Raib. Konteks tuturan dituturkan oleh Raib saat menjelaskan bahwa Raib menolak untuk menjadi bahan uji coba alat buatan Ali.

c) Deiksis persona pertama tunggal bentuk *ku-*

Bentuk *ku-* merupakan deiksis persona pertama tunggal karena, kata *-ku* merujuk kepada penutur atau orang yang berbicara. Berikut data deiksis persona pertama tunggal bentuk *ku-*.

- (3) "Dengan menunggang hewan-hewan yang tidak pernah **ku**lihat, tiga puluh enam peserta mengelilingi lapangan, melambaikan tangan ke seluruh pengunjung." (KD. 1793/h. 87)

Data (3) kata *ku-* adalah deiksis persona orang pertama tunggal karena merujuk kepada diri penutur. Kata *ku-* merujuk pada tokoh Raib. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh

Raib saat menjelaskan bahwa Raib melihat ke peserta kompetisi yang sedang melambaikan tangan ke pengujung.

d) Deiksis persona pertama tunggal bentuk *saya*

Bentuk *saya* merupakan deiksis persona pertama tunggal karena, kata *saya* merujuk kepada penutur atau orang yang berbicara. Berikut data deiksis persona pertama tunggal dalam bentuk *saya*.

- (4) “Baiklah, *saya* mungkin terlalu berharap banyak kalau-kalau hujan gerimis ini tiba-tiba bisa membuat Ali menjadi lebih serius belajar.” (KD. 105/h. 9)

Dari (4) kata *saya* adalah deiksis persona orang pertama tunggal karena merujuk kepada si penutur. Kata *saya* merujuk pada tokoh Pak Gun. Konteks tuturan dituturkan oleh Pak Gun kepada siswa yang berada di kelas saat merasa kecewa dengan Ali yang tidak menjawab pertanyaan Pak Gun.

2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak adalah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri, dan orang lain dipihaknya, akan tetapi tidak mencakup orang lain dipihak lawan tutur. Ditemukan dua bentuk deiksis persona pertama jamak, yaitu *kita* dan *kami*. Berikut dipaparkan data dari masing-masing deiksis yang ditemukan.

a) Deiksis persona pertama jamak bentuk *kita*

Deiksis persona pertama jamak bentuk *kita* adalah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain dipihak lawan tutur. Berikut persona pertama jamak bentuk *kita*.

- (1) ”Miss Keriting memang melarang jika *kita* pamer, atau melakukannya tanpa tujuan. Tapi ini untuk penelitian. Lihat, ini untuk menyempurnakan alat deteksiku, agar aku tahu jika ada orang dari Klan Bulan di sekitar *kita*.” (KD. 493-494/h. 28)

Data (1) merupakan deiksis persona pertama jamak karena merujuk kepada penutur lebih dari satu. Pada data (1) kata *kita* merujuk pada Raib, Seli, dan Ali. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Ali saat memberikan alasan kepada Raib dan Seli untuk menunjukkan kekuatan Raib dan Seli.

b) Deiksis persona pertama jamak bentuk *kami*

Deiksis persona pertama jamak bentuk *kami* adalah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri dan orang yang mewakilinya. Berikut persona pertama jamak bentuk *kami*.

- (2) “Tapi sejak kejadian di Klan Bulan, *kami* hanya disuruh Miss Selena menunggu sekian lama, tanpa kabar, tanpa kepastian.” (KD. 213/h. 15)

Data (2) merupakan deiksis persona pertama jamak karena merujuk kepada penutur lebih dari satu. Kata *kami* merujuk pada Raib, Ali, dan Seli. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Raib saat menjelaskan bahwa Raib, Seli, dan Ali menunggu Miss Selena datang ke Klan Bumi dengan tanpa adanya kepastian.

3) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis persona kedua tunggal adalah rujukan penutur kepada lawan tutur tidak lebih dari satu orang. Ditemukan empat bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu bentuk *kau*, bentuk *kamu*, dan *-mu*. Berikut dipaparkan data dari masing-masing deiksis yang ditemukan.

a) Deiksis persona kedua tunggal bentuk *kamu*

Bentuk *kamu* merupakan deiksis persona kedua tunggal karena merujuk kepada lawan tutur. Berikut data pemakaian persona kedua tunggal bentuk *kamu*.

- (1) “Dan *kamu*, Ali, *kamu* merusak nilai rata-rata kelas. Kapan *kamu* akhirnya mau belajar sungguh-sungguh?” (KD. 33-34/h. 6)

Data (1) merupakan deiksis persona kedua tunggal karena merujuk kepada petutur. Pada data (1) kata *kamu* merujuk pada Ali. Konteks tuturan dituturkan oleh Pak Gun saat menyindir nilai Ali yang rendah.

b) Deiksis persona kedua tunggal bentuk *-mu*

Bentuk *-mu* merupakan deiksis persona kedua tunggal karena merujuk kepada lawan tutur. Berikut data pemakaian persona kedua tunggal bentuk *-mu*.

- (2) “Orangtuamu tewas saat kecelakaan pesawat terbang.” (KD. 472/h. 27)

Data (2) merupakan deiksis persona kedua tunggal karena merujuk kepada petutur. Kata *-mu* merujuk pada Raib. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Ali saat mengingatkan Raib bahwa orangtua asli Raib tewas akibat kecelakaan pesawat.

c) Deiksis persona kedua tunggal bentuk *kau*

Bentuk *kau* merupakan deiksis persona kedua tunggal karena merujuk kepada lawan tutur. Berikut data pemakaian persona kedua tunggal bentuk *kau*.

- (3) “Salah satu anggota Konsil kami, Mala-tara-tana II—aku yakin *kau* mengenalnya—telah menjelaskan tentang kedatangan kalian.” (KD. 1407/h. 69)

Data (3) merupakan deiksis persona kedua tunggal karena merujuk kepada petutur. Kata *kau* merujuk pada Av. Konteks tuturan dituturkan oleh Saba-tara-taba saat memastikan bahwa Av mengenal Mala.

4) Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis persona kedua jamak adalah deiksis yang dikategorikan rujukannya kepada lawan tutur yang lebih dari satu orang. Ditemukan satu bentuk deiksis persona kedua jamak yaitu *kalian*. Penggunaan deiksis persona kedua jamak dalam bentuk *kalian* ditemukan sebanyak 323 data. Berikut dipaparkan data deiksis *kalian* yang ditemukan. Deiksis persona jamak bentuk *kalian* merujuk kepada lawan tutur lebih dari satu.

- “Aku tahu *kalian* punya banyak pertanyaan, terutama Raib. Tapi tidak malam ini. Aku tahu sejak lama *kalian* bertiga berbeda. Itulah kenapa aku menjadi guru matematika di sekolah *kalian*.” (KD. 382-384/h. 22)

Data di atas merupakan deiksis persona kedua jamak karena merujuk kepada petutur lebih dari satu. Kata *kalian* merujuk pada Raib, Seli, dan Ali. Konteks tuturan dituturkan oleh Miss

Selena saat memberitahu mengenai alasan Miss Selena menjadi guru adalah untuk mengumpulkan Raib, Seli, dan Ali agar berada di satu sekolah dan menjadi teman.

5) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal merujuk pada orang yang tidak berada dalam pihak peristiwa bertutur yakni penutur dan lawan tutur. Ditemukan tiga bentuk persona kedua tunggal. Berikut dipaparkan data dari masing-masing deiksis yang ditemukan.

a) Persona ketiga tunggal bentuk *dia*

Bentuk *dia* merupakan deiksis persona ketiga tunggal karena merujuk kepada orang yang dibicarakan, tidak termasuk penutur dan lawan tutur. Berikut data persona ketiga tunggal bentuk *dia*.

- (1) “Sudah hampir enam bulan, *dia* tetap tidak kembali. Entah pergi ke mana. Bagaimana jika *dia* tidak kembali hingga bertahun-tahun?” (KD. 196-198/h. 14)

Data (1) merupakan deiksis persona ketiga tunggal. Kata *dia* merujuk pada Miss Selena. Konteks tuturan dituturkan oleh Ali kepada Raib dan seli saat menjelaskan betapa kecewanya Ali dengan Miss Selena.

b) Persona ketiga tunggal bentuk *ia*

Bentuk *ia* merupakan deiksis persona ketiga tunggal karena merujuk kepada orang yang dibicarakan, tidak termasuk penutur dan lawan tutur. Berikut data persona ketiga tunggal bentuk *ia*.

- (2) “Av berusaha tersenyum sambil melambaikan tangan, tapi tampak jelas *ia* mencemaskan kami.” (KD. 2451/h. 116)

Data (2) merupakan deiksis persona ketiga tunggal. Kata *ia* merujuk pada Av. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Raib saat Raib melihat Av yang menyemangati kontingen kesepuluh untuk melakukan kompetisi.

c) Persona ketiga tunggal bentuk *beliau*

Bentuk *beliau* merupakan deiksis persona ketiga tunggal karena merujuk kepada orang yang dibicarakan, tidak termasuk penutur dan lawan tutur. Berikut data persona ketiga tunggal bentuk *beliau*.

- (3) “Pak Gun adalah guru biologi yang baik dan telaten menjelaskan, pun pengetahuannya luas. Usianya hampir lima puluh tahun, dan *beliau* salah satu guru senior di sekolah.” (KD. 56-57/h. 7)

Data (3) merupakan deiksis persona ketiga tunggal. Pada data, kata *beliau* merujuk pada Pak Gun. Konteks tuturan dituturkan oleh Raib saat mengenalkan Pak Gun kepada pembaca.

d) Persona ketiga tunggal bentuk *-nya*

Bentuk *-nya* merupakan persona ketiga tunggal karena fungsinya untuk menunjuk kepemilikan atau yang menyatakan milik. Berikut data persona ketiga tunggal bentuk lekat kiri *-nya*.

- (4) “Aku diam sejenak, menatap Ali dari ujung rambut hingga ujung sepatunya. Dia benar. Rambut berantakan, wajah menyebalkan, seragam sekolah kusut, dan separuh bajunya tidak dimasukkan ke dalam celana, jauh dari rapi.” (KD. 184-186/h. 14)

Data (4) merupakan deiksis persona ketiga tunggal. Kata *-nya* merujuk pada Ali. Konteks tuturan dituturkan oleh Raib saat menjelaskan penampilan Ali yang berantakan.

6) Persona Ketiga Jamak

merujuk pada lebih dari satu orang yang tidak berada dalam peristiwa bertutur yaitu tidak penutur dan tidak juga lawan tutur. Tere Liye menggunakan satu bentuk deiksis persona ketiga jamak dalam novel *Bulan*. berikut data yang ditemukan dalam bentuk *mereka*.

“*Mereka* tidak akan paham tentang dunia paralel. *Mereka* tidak berasal dari Klan Bulan seperti Raib. *Mereka* hanya mengasuh Raib sejak bayi.” (KD. 363-365/h. 21)

Data di atas merupakan deiksis persona ketiga jamak. Kata *mereka* merujuk pada orangtua angkat Raib. Konteks tuturan dituturkan oleh Miss Selena saat memberitahu Mama Seli mengenai bahwa orangtua Raib saat ini bukanlah penduduk asli Klan Matahari.

2) Deiksis Tempat

1) Deiksis Tempat Proksimal (Dekat)

Deiksis tempat proksimal adalah deiksis yang merujuk pada lokasi yang tidak jauh dari penutur menuturkan tuturannya. Dalam penelitian ini ditemukan empat bentuk deiksis tempat proksimal yaitu bentuk *di sini*, *dari sini*, *sini*, dan *ke sini*. Berikut dipaparkan data dari masing-masing deiksis yang ditemukan.

a) Deiksis tempat proksimal bentuk *di sini*

Bentuk *di sini* merupakan deiksis tempat proksimal karena merujuk pada tempat penutur menuturkan tuturan. Berikut data deiksis tempat proksimal *di sini*.

- (1) “*Di sini*, saat membuka pintu kita langsung menemukan ruangan baru, sama seperti di kotaku.” (KD. 1913/h. 92)

Data (1) merupakan deiksis tempat proksimal. Kata *di sini* merujuk pada Klan Matahari. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Raib menjelaskan interior ruangan di Klan Matahari.

b) Deiksis tempat proksimal bentuk *dari sini*

Bentuk *dari sini* merupakan deiksis tempat proksimal karena merujuk pada arah yang dekat dengan tempat penutur menuturkan tuturan. Berikut data deiksis tempat proksimal *dari sini*.

- (2) “Danau Teluk Jauh masih empat-lima jam *dari sini*.” (KD. 5012/h. 231)

Data (2) merupakan deiksis tempat proksimal. Kata *dari sini* merujuk pada perkampungan nelayan. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Mena saat memberitahu jarak Danau Teluk Jauh kepada Raib, Seli, Ali, dan Ily.

c) Deiksis tempat proksimal bentuk *sini*

Bentuk *sini* merupakan deiksis tempat proksimal karena merujuk pada tempat penutur menuturkan tuturan dan dekat dengan jarak penutur menuturkan tuturannya. Berikut data deiksis tempat proksimal *sini*.

- (3) "Kalau begitu, di sekitar *sini* juga pasti ada perkampungan penduduk di tepi danau."
(KD. 4199/h. 195)

Data (3) merupakan deiksis tempat proksimal. Kata *sini* merujuk pada seberang danau. Konteks tuturan dituturkan oleh Ily saat mengusulkan Raib, Ali, dan Seli untuk menuju perkampungan penduduk.

d) Deiksis tempat proksimal bentuk *ke sini*

Bentuk *ke sini* merupakan deiksis tempat proksimal karena merujuk pada arah gerakan pada lokasi penutur menuturkan tuturannya. Berikut adalah data deiksis tempat proksimal bentuk *ke sini*.

- (4) "Aku yang meminta salah satu murid memanggil kalian *ke sini*." (KD. 636/h. 36)

Data (4) merupakan deiksis tempat proksimal. Kata *sini* merujuk pada ruang BK. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Miss Selenia kepada Raib, Ali, dan Seli saat hendak bertemu kembali di ruang BK.

2) Deiksis Tempat Semi-Proksimal (Agak Jauh)

Deiksis tempat semi-proksimal adalah deiksis yang merujuk kepada lokasi yang tidak jauh dari penutur dan pula dekat. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan bentuk semi-proksimal dalam novel *Bulan* karya Tere Liye. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa Tere Liye tidak menggunakan variasi bentuk deiksis tempat semi-proksimal dalam menunjukkan tempat di dalam cerita *Bulan*.

3) Deiksis Tempat Distal (Jauh)

deiksis tempat distal adalah deiksis yang merujuk pada lokasi yang jauh dari penutur saat menuturkan tuturannya. Dalam penelitian ini ditemukan empat bentuk deiksis tempat proksimal yaitu bentuk *di sana*, *sana*, *ke sana*, dan *dari sana*. Berikut dipaparkan data dari masing-masing deiksis yang ditemukan.

a) Deiksis tempat distal bentuk *di sana*

Bentuk *di sana* merupakan deiksis tempat distal karena merujuk tempat yang jauh dari penutur menuturkan tuturannya. Berikut data deiksis distal bentuk *di sana*.

- (1) "Kamu pasti tahu, ayahku begitulah, amat terkenal *di sana*." (KD. 2303/h. 109)

Data (1) merupakan deiksis tempat distal. Kata *di sana* merujuk pada Klan Bulan. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Ily saat memberitahu keadaan Ilo yang amat terkenal kepada Raib.

b) Bentuk deiksis tempat distal bentuk *sana*

Bentuk *sana* merupakan deiksis tempat distal karena merujuk tempat yang jauh dari penutur saat menuturkan tuturannya. Berikut data deiksis distal bentuk *sana*.

- (2) "Atau seperti datangnya berita kesedihan, kematian, petunjuknya adalah gagal-gagal terbang ke arah *sana*." (KD. 1827/h. 89)

Data (2) merupakan deiksis tempat distal. Kata *sana* merujuk pada tempat bunga matahari pertama mekar. Konteks, tuturan dituturkan oleh Saba-tara-taba kepada Raib saat menjelaskan petunjuk menuju bunga matahari pertama mekar.

c) Bentuk deiksis tempat distal *ke sana*

Bentuk *ke sana* merupakan deiksis tempat distal karena merujuk tempat yang jauh dari penutur saat menuturkan tuturannya. Berikut data deiksis distal bentuk *ke sana*.

(3) "Apakah kami bisa ikut pergi *ke sana*?" (KD. 809/h. 43)

Data (3) merupakan deiksis tempat distal. Kata *ke sana* merujuk pada Klan Matahari. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Ali kepada Miss Selena saat memastikan Ali ikut juga ke Klan Matahari bersama Raib dan Seli.

d) Bentuk deiksis tempat distal *dari sana*

Bentuk *dari sana* merupakan deiksis tempat distal karena merujuk arah yang jauh dari penutur saat menuturkan tuturannya. Berikut data deiksis distal bentuk *dari sana*.

(4) "Dua ribu tahun lalu aku memiliki banyak sahabat karib *dari sana*." (KD. 1233/h. 61)

Data (4) merupakan deiksis tempat distal. Kata *dari sana* merujuk pada Klan Matahari. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Av kepada Raib, Seli, dan Ali saat menjelaskan bahwa Av memiliki sahabat karib di Klan Matahari.

3) Deiksis Waktu

1) Deiksis Waktu Lampau

Deiksis waktu lampau adalah waktu yang merujuk pada waktu atau peristiwa sebelum tuturan terjadi. Dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk deiksis waktu lampau yaitu bentuk *lalu*, *tadi*, *kemarin*, dan *dulu*. Berikut dipaparkan data dari masing-masing deiksis yang ditemukan.

a) Deiksis waktu lampau bentuk *lalu*

Deiksis waktu lampau bentuk *lalu* merujuk pada waktu yang telah terjadi, tuturan dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur. Berikut data penggunaan deiksis waktu lampau bentuk *lalu*.

(1) "Pak Gun memulai pelajaran dengan membagikan satu per satu lembar jawaban ulangan anak-anak minggu *lalu*." (KD. 17/h. 6)

Data (1) merupakan deiksis waktu lampau. Kata *lalu* merujuk pada waktu yang telah terjadi/berlalu yaitu seminggu sesudah ulangan. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Pak Gun saat membagikan kembali kertas ulangan dari murid Pak Gun.

b) Deiksis waktu lampau bentuk *tadi*

Deiksis waktu lampau bentuk *tadi* merujuk pada waktu yang telah terjadi, tuturan dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur. Berikut data penggunaan deiksis waktu lampau bentuk *tadi*.

(2) "Aku berani bertaruh, dia pasti tidak sempat mandi pagi *tadi*." (KD. 45/h. 7)

Data (2) merupakan deiksis waktu lampau. Kata *tadi* merujuk pada waktu yang telah terjadi/berlalu yaitu pada pagi hari. Konteks, tuturan dituturkan oleh Raib saat menjelaskan penampilan Ali yang seperti tidak mandi pagi sebelum berangkat ke sekolah.

c) Deiksis waktu lampau bentuk *kemarin*

Deiksis waktu lampau bentuk *kemarin* merujuk pada waktu yang telah terjadi, tuturan dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur. Berikut data penggunaan deiksis waktu lampau bentuk *kemarin*.

- (3) “Tidak setiap malam kami beruntung menemukan rumah sehangat peternakan lebah milik Hana *kemarin* malam.” (KD. 3504/h. 164)

Data (3) merupakan deiksis waktu lampau. Kata *kemarin* merujuk pada waktu yang telah terjadi/berlalu yaitu sehari pada malam hari sesudah menginap di rumah Hana. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Raib yang sedang mencari tempat istirahat.

d) Deiksis waktu lampau bentuk *dulu*

Deiksis waktu lampau bentuk *dulu* merujuk pada waktu yang telah terjadi, tuturan dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur. Berikut data penggunaan deiksis waktu lampau bentuk *tadi*.

- (4) Itulah yang membuat Tamus *dulu* menjadikanku murid kepercayaannya. (KD. 393/h. 22-23)

Data (4) merupakan deiksis waktu lampau. Kata *dulu* merujuk pada waktu yang telah terjadi/berlalu. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Miss Selena kepada Raib, Seli, dan Ali saat menjelaskan alasan Tamus menjadikan Miss Selena menjadi murid kepercayaan.

2) Deiksis Waktu Kini

Deiksis waktu kini adalah deiksis waktu yang merujuk waktu saat terjadinya tuturan. Dalam penelitian ini ditemukan satu bentuk deiksis waktu kini yaitu bentuk *sekarang*. Data jenis deiksis waktu kini ditemukan sebanyak 101 data. Berikut dipaparkan data bentuk deiksis waktu kini yang ditemukan.

- “usiaku *sekarang* sudah lima belas tahun, aku sudah paham tentang tanggung jawabku di rumah.” (KD. 937/h. 49)

Data di atas merupakan deiksis waktu kini. Kata *sekarang* merujuk pada waktu terjadinya tuturan. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan Raib saat merasa sudah dewasa dan sudah memiliki tanggung jawab menjadi seorang anak.

3) Deiksis Waktu Mendatang

Deiksis waktu mendatang merujuk pada waktu setelah tuturan terjadi. Ditemukan enam bentuk deiksis waktu mendatang, yaitu bentuk *besok*, *nanti*, *besok lusa*, *kelak*, *esok*, *nanti-nanti*, dan *besok-besok*. Berikut dipaparkan data dari masing-masing deiksis yang ditemukan.

a) Deiksis waktu mendatang bentuk *besok*

Bentuk deiksis waktu mendatang bentuk *besok* merujuk pada hari setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Berikut data deiksis waktu mendatang *besok*.

(1) "Kapan kita berangkat, Miss? **Besok?**" (KD. 840/h. 45)

Data (1) merupakan deiksis waktu mendatang. Kata *besok* merujuk pada suatu hari setelah tuturan. Konteks tuturan dituturkan oleh Ali kepada Miss Selena saat tak sabar pergi ke Klan Matahari

b) Bentuk deiksis waktu mendatang bentuk *nanti*

Bentuk *nanti* merupakan deiksis waktu yang akan datang karena merujuk pada waktu setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Kata *nanti* berarti waktu yang tidak lama dari sekarang, yaitu berarti waktu akan terjadi setelahnya. Berikut data deiksis waktu mendatang bentuk *nanti*.

(2) "**Nanti** saat keluar dari stadion ini kalian bisa melihat Kota Ilios secara utuh." (KD. 1542/h. 75)

Data (2) merupakan deiksis waktu mendatang. Kata *nanti* merujuk pada suatu saat setelah tuturan. Konteks tuturan dituturkan oleh Av ketika memperkenalkan kota Ilios kepada Raib, Ali, Seli, dan Ily.

c) Deiksis waktu bentuk *besok-lusa*

Bentuk deiksis waktu mendatang bentuk *besok lusa* merujuk pada dua hari setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Berikut data deiksis waktu mendatang *besok lusa*.

(3) "Semoga kalian tidak menyesal **besok lusa** telah menolak permintaan hina dari manusia Klan Bumi yang rendah ini." (KD. 510/h. 29)

Data (3) merupakan deiksis waktu mendatang. Kata *besok lusa* merujuk pada suatu hari setelah tuturan. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Ali saat kesal dengan penolakan Raib dan Seli.

d) Deiksis waktu bentuk *kelak*

Bentuk deiksis waktu mendatang bentuk *kelak* merujuk pada setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Berikut data deiksis waktu mendatang *kelak*.

(4) "Alat-alat ini akan berguna buat kalian **kelak**." (KD. 511/h. 29)

Data (4) merupakan deiksis waktu mendatang. Kata *kelak* merujuk pada suatu hari setelah tuturan. Konteks tuturan dituturkan Ali saat kesal dengan Raib dan Seli.

e) Deiksis waktu bentuk *nanti-nanti*

Bentuk *nanti-nanti* merupakan deiksis waktu yang akan datang karena merujuk pada waktu setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Kata *nanti* berarti waktu yang tidak lama dari sekarang, yaitu berarti waktu akan terjadi setelahnya. Berikut data deiksis waktu mendatang bentuk *nanti-nanti*.

(5) "Si Putih atau si Hitam bisa diajak main **nanti-nanti**." (KD. 916/h. 49)

Data (5) merupakan deiksis waktu mendatang. Pada kata *nanti-nanti* merujuk pada suatu hari setelah tuturan. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Mama Raib saat menyuruh

Raib untuk ganti baju dan jangan bermain dulu dengan kucing peliharaan Raib karena bermain dengan kucing masih bisa dilakukan setelah berganti baju.

f) Deiksis waktu mendatang bentuk *esok*

Bentuk deiksis waktu mendatang bentuk *esok* merujuk pada hari setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Berikut data deiksis waktu mendatang *esok*.

(6) “*Esok* harinya, setelah sarapan, mama Seli mengantarku ke rumah.” (KD. 419/h. 24)

Data (6) merupakan deiksis waktu mendatang. Kata *esok* merujuk pada suatu hari setelah tuturan. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Raib saat Mama Seli mengantarkan Raib ke rumahnya di keesokan harinya setelah Raib menginap di rumah Seli.

g) Bentuk deiksis waktu mendatang bentuk *besok-besok*

Bentuk *besok-besok* merupakan deiksis waktu yang akan datang karena merujuk pada waktu setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Berikut data deiksis waktu mendatang bentuk *besok-besok*.

(7) *Besok-besok* bisa kita lanjutkan percakapan. (KD. 2951/h. 138)

Data (7) merupakan deiksis waktu mendatang. Kata *besok-besok* merujuk pada suatu hari setelah tuturan. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Hana saat hendak menyudahi perbincangan dengan Raib, perbincangan mereka dapat dilanjutkan lagi pada suatu hari.

4) Deiksis Wacana

a) Deiksis wacana bentuk kata *itu*

Bentuk *itu* merupakan deiksis wacana yang merujuk pada benda yang jauh dari penutur. Berikut data deiksis wacana bentuk *itu*.

(1) “Lelaki *itu* berseru dengan wajah tanpa ekspresi, menatap Ali yang baru saja menerima hasil ulangan.” (KD. 9/h. 5)

Data (1) merupakan deiksis wacana. Kata *itu* merujuk pada lelaki/Ali. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Raib saat menjelaskan ekspresi wajah Ali ketika menerima hasil ulangan dari Pak Gun.

b) Deiksis wacana bentuk kata *ini*

Bentuk *ini* merupakan deiksis wacana yang merujuk pada benda yang dekat dengan penutur. Berikut data deiksis wacana bentuk *ini*.

(2) “Bunga matahari pertama mekar tidak hanya simbol kekuasaan dunia *ini*, bunga itu memiliki kekuatan.” (KD. 3080/ h. 144)

Data (2) merupakan deiksis wacana. Kata *ini* merujuk pada bunga matahari. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Hana kepada Raib saat menjelaskan kekuasaan si pemetik bunga matahari di Klan Matahari.

c) Deiksis wacana bentuk kata *begitu*

Bentuk *begitu* merupakan deiksis wacana yang merujuk pada suatu hal yang dituturkan oleh penutur. Berikut data deiksis wacana bentuk *begitu*.

(3) “Tamus bilang *begitu*, bukan?” (KD. 474/h. 27)

Data (3) merupakan deiksis wacana. Kata *begitu* merujuk pada cerita Tamus mengenai orangtua kandung Raib yang tewas karena kecelakaan pesawat. Konteks tuturan dituturkan oleh Ali saat menenangkan Raib.

d) Deiksis wacana bentuk kata *inilah*

Bentuk *inilah* merupakan deiksis wacana yang merujuk pada suatu hal yang dituturkan oleh penutur. Berikut data deiksis wacana bentuk *inilah*.

(4) “*Inilah* kontingen kesepuluh kita!” (KD. 1785/h. 87)

Data (4) merupakan deiksis wacana. Kata *inilah* merujuk pada Raib, Ali, Seli, dan Ily. Konteks, tuturan dituturkan oleh Saba-tara-taba saat memperkenalkan kontingen kesepuluh.

e) Deiksis wacana bentuk *begitulah*

Bentuk *begitulah* merupakan deiksis wacana yang merujuk pada suatu hal yang dituturkan oleh penutur. Berikut data deiksis wacana bentuk *begitulah*.

(5) “Seli benar, sejauh ini, *begitulah* caraku mengetahui petunjuk-petunjuk sebelumnya, dengan menatap cahaya yang bersinar dalam gelap, dan cahaya itu bicara padaku.” (KD. 7669/h. 350)

Data (5) merupakan deiksis wacana. Pada data kata *begitulah* merujuk pada Raib yang menatap cahaya. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Raib saat menjelaskan cara Raib dapat berkomunikasi dengan alam liar dan menemukan petunjuk untuk menuju bunga matahari pertama mekar.

5) Deiksis Sosial

a) Deiksis sosial bentuk kata *bapak*

Bentuk *bapak* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada laki-laki yang umurnya lebih tua dari pada si penutur. Berikut data sosial bentuk *bapak*.

(1) “*Bapak* kecewa dengan nilai rata-rata yang hanya tujuh. *Bapak* percaya kalian bisa lebih baik lagi.” (KD. 31-32/h. 6)

Data (1) merupakan deiksis sosial. Kata *bapak* merujuk pada bapak guru (Pak Gun). Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Raib saat menegaskan status sosial dari seorang murid dengan guru. Konteks tuturan adalah ketika Pak Gun kecewa dengan nilai rata-rata dari murid di kelas Raib.

b) Deiksis sosial bentuk kata *Ibu*

Bentuk *Ibu* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada perempuan yang umurnya lebih tua dari pada si penutur. Berikut data sosial bentuk *Ibu*.

(2) “Bukankah *Ibu* mendapatkan hadiah liburan dari kantor?” (KD. 1086/h. 55)

Data (2) merupakan deiksis sosial. Kata *Ibu* merujuk pada Mama Seli. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Mama Raib saat menegaskan status sosial antara orangtua

Seli dengan orangtua Raib. konteks tuturan adalah ketika Mama Raib memastikan jika Mama Seli mendapatkan hadiah liburan dari kantor.

c) Deiksis sosial bentuk kata *ayah*

Bentuk *ayah* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada orang tua (laki-laki) yang umurnya lebih tua dari pada si penutur. Berikut data sosial bentuk *ayah*.

(3) “Kamu pasti tahu, *ayahku* begitulah, amat terkenal di sana.” (KD. 2303/h. 109)

Data (3) merupakan deiksis sosial. Kata *ayah* merujuk pada orangtua Ily. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Ily saat menegaskan status sosial dari Ily sebagai seorang anak dari Ilo yang merupakan seorang ayah. Konteks tuturan adalah ketika Ily menceritakan tentang ketenaran ayahnya kepada Raib.

d) Deiksis sosial bentuk kata *adik*

Bentuk *adik* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada saudara laki-laki/perempuan yang umurnya lebih muda dari pada si penutur. Berikut data sosial bentuk *adik*.

(4) “aku bertanya kepada Ily tentang ayah, ibu, dan *adik* Ily.” (KD. 2295/h. 109)

Data di atas merupakan deiksis sosial. Kata *adik* merujuk pada saudara laki-laki Ily. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Raib saat menegaskan status sebagai orang asing di keluarga Ily. Konteks tuturan adalah ketika Raib menanyakan kabar dari Ou (*adik* Ily) kepada Ily.

e) Deiksis sosial bentuk kata *ibu tua*

Bentuk *ibu tua* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada perempuan yang umurnya lebih tua dari pada si penutur. Berikut data sosial bentuk *ibu tua*.

(5) “Salah satu tabib perkampungan, *ibu-ibu tua* dengan rambut memutih berusaha memberikan pertolongan.” (KD. 6155/h. 282)

Data (5) merupakan deiksis sosial. Kata *ibu-ibu tua* merujuk pada penduduk perkampungan. Berdasarkan konteks, tuturan dituturkan oleh Raib saat menegaskan status sosial antara tim Raib sebagai orang asing di perkampungan penduduk. Konteks tuturan adalah ketika penduduk perkampungan datang memberikan kepada anak tetua kampung yang tergigit ular berbisa.

f) Deiksis sosial bentuk kata *tabib*

Bentuk *tabib* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada pekerjaan mengobati orang yang sakit secara tradisional yang dituturkan oleh penutur. Berikut data sosial bentuk *tabib*.

(6) “Setelah *tabib* menuangkan setetes cairan biru ke dalam gelas” (KD. 6202/h. 284)

Data (6) merupakan deiksis sosial. Kata *tabib* merujuk pada Dena. dituturkan oleh Raib saat menegaskan status sosial antara seorang tabib di perkampungan penduduk. Konteks tuturan adalah ketika Dena memberikan putri tetua kampung cairan penawar racun.

g) Deiksis sosial bentuk kata *anak*

Bentuk *anak* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada seorang yang dilahirkan oleh seorang ibu. Berikut data sosial bentuk *anak*.

- (7) “Aku tahu sekali, karena akulah salah seorang ibu yang kehilangan *anak*nya karena kompetisi itu.” (KD. 3072/h. 144)

Data (7) merupakan deiksis sosial. Kata *anak* merujuk pada Mata, tuturan dituturkan oleh Hana saat menegaskan status sosial Hana dengan anaknya (Mata). Konteks tuturan adalah ketika Hana kecewa dengan Fala dan ambisinya sebagai ketua Konsil.

h) Deiksis sosial bentuk kata *anak muda*

Bentuk *anak muda* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada seorang perempuan/laki-laki yang umurnya lebih muda dari si penutur. Berikut data sosial bentuk *anak muda*.

- (8) “Dia adalah *anak muda* yang santun, baik hatinya.” (KD. 3065/h. 144)

Data (8) merupakan deiksis sosial. Kata *anak muda* merujuk pada Mata-hana-tara, tuturan dituturkan oleh Hana saat menegaskan status sosial antara seorang seorang ibu dan seorang anak. Konteks tuturan adalah ketika Hana menceritakan mengenai Mata kepada Fala.

i) Deiksis sosial bentuk kata *mama*

Bentuk *mama* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada orangtua (perempuan) yang umurnya lebih tua dari pada si penutur. Berikut data sosial bentuk *mama*.

- (9) “Wajahnya masih menyisakan kaget mengetahui *mamanya* adalah keturunan Klan Matahari.” (KD. 330/h. 20)

Data (9) merupakan deiksis sosial. Pada data (1) kata *mama* merujuk pada orangtua Seli, tuturan dituturkan oleh Raib saat menegaskan status sosial dari Seli sebagai seorang anak. Konteks tuturan adalah ketika Raib melihat ekspresi Seli yang kaget setelah mengetahui bahwa Mama Seli merupakan keturunan Klan Matahari.

j) Deiksis sosial bentuk kata *papa*

Bentuk *papa* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada orangtua (laki-laki) yang umurnya lebih tua dari pada si penutur. Berikut data sosial bentuk *papa*.

- (10) “*Papa* awalnya tidak percaya, menduga mamamu hanya bergurau” (KD. 317/h. 19)

Data (10) merupakan deiksis sosial. Kata *papa* merujuk pada orangtua Seli, tuturan dituturkan oleh Miss Selena saat menegaskan status sosial dari Seli sebagai seorang anak. Konteks tuturan adalah ketika Papa Seli yang awalnya tak percaya bahwa Mama Seli merupakan keturunan Klan Matahari.

k) Deiksis sosial bentuk kata *tante*

Bentuk *tante* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada perempuan yang umurnya lebih tua dari pada si penutur. Berikut data sosial bentuk *tante*.

- (11) “*Tante* bisa mengeluarkan petir?” (KD. 319/h. 19)

Data (11) merupakan deiksis sosial. Kata *tante* merujuk pada Mama Seli, tuturan dituturkan oleh Raib saat menegaskan status sosial dari Raib sebagai seorang teman Seli. Konteks tuturan adalah ketika Raib penasaran dengan kekuatan Mama Seli.

l) Deiksis sosial bentuk kata *tuan rumah*

Bentuk *tuan rumah* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada seseorang yang empunya rumah dituturkan oleh penutur. Berikut data sosial bentuk *tuan rumah*.

(12)“Av di sebelahku sudah menyapa *tuan rumah*.” (KD. 1229/h. 61)

Data (12) merupakan deiksis sosial. Kata *tuan rumah* merujuk pada orangtua Seli, tuturan dituturkan oleh Raib saat menegaskan status sosial dari Av sebagai orang asing di rumah Seli. Konteks tuturan adalah ketika Av muncul secara tiba-tiba di rumah Seli.

m) Deiksis sosial bentuk kata *tuan*

Bentuk *tuan* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada pemilik dari empunya yang dituturkan oleh penutur. Berikut data sosial bentuk *tuan*.

(13)“Dia mengenali *tuannya*.” (KD. 2259/h. 107)

Data (13) merupakan deiksis sosial. Kata *tuan* merujuk pada Raib, Seli, Ali, dan Ily, tuturan dituturkan oleh Raib saat menegaskan status sosial dari Raib, Ali, Seli, dan Ily sebagai tuan dari harimau salju.

n) Deiksis sosial bentuk kata *kapten*

Bentuk *kapten* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada pemimpin dalam sebuah tim yang dituturkan oleh penutur. Berikut data sosial bentuk *kapten*.

(14)“Kamu yang jadi *kapten*, Ra.” (KD. 2485/h. 118)

Data (14) merupakan deiksis sosial. Kata *kapten* merujuk pada Raib, tuturan dituturkan oleh Ily saat menegaskan status sosial dari Raib sebagai seorang kapten dalam tim. Konteks tuturan adalah ketika Ali, Seli, dan Ily sepakat menunjuk Raib menjadi kapten di kontingan kesepuluh.

o) Deiksis sosial bentuk kata *miss*

Bentuk *Miss* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada seorang guru (perempuan) yang umurnya lebih tua dari pada si penutur. Berikut data sosial bentuk *Miss*.

(15)“*Miss* Selena melarang kita membicarakan hal itu hingga dia kembali.” (KD. 190/h. 14)

Data (15) merupakan deiksis sosial. Kata *Miss* merujuk pada selena, tuturan dituturkan oleh Raib kepada Seli dan Ali saat menegaskan status sosial antara seorang guru dan murid. Konteks tuturan adalah ketika Raib merasa kesal dengan Ali yang membicarakan hal yang dilarang oleh Miss Selena.

p) Deiksis sosial bentuk kata *ketua konsil*

Bentuk *ketua konsil* merupakan deiksis sosial yang merujuk pada pemimpin di suatu negara yang dituturkan oleh penutur. Berikut data sosial bentuk *ketua konsil*.

(16)“Fala-tara-tana IV, *Ketua Konsil*, adalah satu-satunya yang mengetahui petunjuk awal.” (KD. 1844/h. 90)

Data (16) merupakan deiksis sosial. Kata *ketua konsil* merujuk pada Fala, tuturan dituturkan oleh Raib saat menegaskan status sosial antara rakyat dan pemimpin di Klan Matahari. Konteks tuturan adalah ketika Saba-tara-taba memberitahu tim Raib hanya ketua Konsil yang mengetahui petunjuk awal menuju bunga matahari pertama mekar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa analisis novel *Bulan karya Tere Liye* adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk deiksis persona, bentuk katanya adalah *aku, -ku, ku-, saya, kami, kita, kamu, -mu, kau, kalian, dia, -nya, ia, beliau, dan mereka*. Deiksis tempat, bentuk katanya adalah *di sini, dari sini, sini, ke sini, di sana, sana, ke sana, dan dari sana*. Deiksis waktu, bentuk katanya adalah *tadi, kemarin, lalu, dulu, sekarang, besok, esok, nanti, kelak, besok lusa, nanti-nanti, dan besok-besok*. Deiksis wacana, bentuk katanya *itu, ini, begitu, inilah dan begitulah*. Deiksis sosial, bentuk katanya adalah *bapak, ibu, ayah, adik, ibu-ibu tua, tabib, anak, anak, anak muda, mama, papa, tante, tuan rumah, tuan, kapten, miss, dan ketua konsil*. *Kedua*, konteks penggunaan deiksis, yaitu: pada deiksis persona merujuk pada tokoh-tokoh dalam novel yakni Raib, Seli, Ali, Ily, Miss Selena, dan juga Av. Konteks penggunaan pada deiksis tempat merujuk pada Klan Matahari, Padang Perdu, dan perkampungan nelayan. Konteks penggunaan pada deiksis waktu merujuk pada pagi hari, besok, dan tadi malam. Konteks penggunaan pada deiksis wacana merujuk pada kalimat sebelumnya dan pada kalimat sesudahnya. Konteks penggunaan pada deiksis sosial merujuk pada guru dengan murid, orangtua dengan anak, dan tabib dengan pasiennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Sarasvati*, 1 (2), 1-15.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indoensia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, R. Kunjana. (2019). *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books.
- Sunarwan, Ei., Rohmadi, M & Anindyarini, A. (2014). *Analisis Deiksis dalam Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganya*. BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya. 2(3). 1-11. ISSN 12302-6405.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.